

Penguatan Literasi Baca Tulis Melalui Klinik Membaca dan Menulis di Sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhotul Ilmi Kepong- Kuala Lumpur

Eli Marlina Harahap¹, Lili Herawati Parapat², Happy Sri Rejeki³, Malim Sholeh Rambe⁴, Yenni Rosinah⁵, Elfa Fadhilah Lubis⁶

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia

⁶ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Received : 14 Februari 2026, Revised : 22 Februari 2026, Published : 7 Maret 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Eli Marlina Harahap

E-mail: eli.marlina@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Program Klinik Literasi Membaca dan Menulis di TPA Raudhatul Ilmi Kepong, Kuala Lumpur, dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian masyarakat berbasis pendidikan untuk menjawab rendahnya kemampuan baca tulis sebagian siswa dalam konteks komunitas diaspora. Melalui pendekatan asesmen diagnostik dan pendampingan individual dalam kelompok kecil, program ini dirancang dalam tahapan perencanaan, perancangan model, implementasi, serta evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, kemampuan menyusun kalimat dan paragraf sederhana, serta bertambahnya kepercayaan diri dan partisipasi siswa. Temuan ini menegaskan bahwa model klinik literasi efektif sebagai strategi penguatan literasi dasar sekaligus praktik baik pengabdian masyarakat di lingkungan pendidikan nonformal.

Kata kunci - klinik literasi, literasi baca tulis, asesmen diagnostik, pendidikan nonformal

Abstract

The Reading and Writing Literacy Clinic Program at TPA Raudhatul Ilmi Kepong, Kuala Lumpur, is implemented as a form of community service based on education to address the low literacy skills of some students within the diaspora community context. Through a diagnostic assessment approach and individual mentoring in small groups, this program is designed in stages of planning, model development, implementation, and evaluation. The results of the implementation show an improvement in reading fluency, comprehension of reading content, the ability to construct simple sentences and paragraphs, as well as increased self-confidence and student participation. These findings confirm that the literacy clinic model is effective as a strategy for strengthening basic literacy while also serving as a good practice in community service within a non-formal education setting.

Keywords - literacy clinic, reading and writing literacy, diagnostic assessment, non-formal education

How To Cite : Harahap, E. M., Parapat, L. H., Rejeki, H. S., Rambe, M. S., Rosinah, Y., & Lubis, E. F. (2026). Penguatan Literasi Baca Tulis Melalui Klinik Membaca dan Menulis di Sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhotul Ilmi Kepong- Kuala Lumpur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 4276 - 4283. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1190>

Copyright ©2026 Eli Marlina Harahap, Lili Herawati Parapat, Happy Sri Rejeki, Malim Sholeh Rambe, Yenni Rosinah, Elfa Fadhilah Lubis

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis merupakan dasar utama yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan daya pikir kritis, serta terlibat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Fadilah et al., 2025). Kemampuan membaca memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran (Yunika et al., 2025). UNESCO (2017) menekankan bahwa literasi tidak lagi dipahami sebatas keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kapasitas untuk memahami, menafsirkan, serta menghasilkan informasi dalam beragam situasi kehidupan. Dalam konteks pembangunan global, literasi menjadi salah satu indikator kunci dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan keempat yang menitikberatkan pada pendidikan yang inklusif dan bermutu. Dengan demikian, upaya penguatan literasi sejak usia dini dapat dipandang sebagai langkah strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Salah satu aspek mendasar dalam pendidikan dasar adalah literasi dan numerasi kemampuan membaca dan menulis sederhana serta kemampuan memahami dan menggunakan angka yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar selanjutnya (Manurung, 2025). Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis, sedangkan numerasi adalah kemampuan dalam melakukan penghitungan dengan tepat (Nasution et al., 2023). Pembudayaan literasi sejak usia dini juga menjadi strategi penting dalam memperkuat fondasi karakter dan moral anak (Utari et al., 2025).

Sejumlah studi mengungkapkan bahwa literasi pada tahap awal perkembangan anak memiliki hubungan yang erat dengan capaian akademik dalam jangka panjang. Snow, Burns, dan Griffin (1998) menjelaskan bahwa intervensi literasi sejak usia dini berperan penting dalam mencegah terjadinya kesenjangan pembelajaran yang semakin kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya. Selaras dengan hal tersebut, laporan OECD (2019) melalui Programme for International Student Assessment (PISA) menempatkan kemampuan membaca sebagai indikator sentral dalam menilai kesiapan peserta didik menghadapi dinamika dan tuntutan abad ke-21. Oleh karena itu, penguatan literasi dasar tidak hanya menjadi kebutuhan dalam ranah pedagogis, tetapi juga merupakan tuntutan sosial dan struktural dalam sistem pendidikan modern.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai institusi pendidikan nonformal berbasis masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pengembangan literasi. Selama ini, TPA lebih banyak menitikberatkan pada penguatan literasi keagamaan, terutama kemampuan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, literasi baca tulis bahasa Indonesia sebagai bagian dari kompetensi literasi dasar belum sepenuhnya dikelola secara terstruktur dan berkelanjutan. Padahal, integrasi program literasi umum dalam kerangka pendidikan nonformal berpotensi memperluas fungsi TPA tidak hanya sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan dan penguatan kapasitas komunitas (Nabilah & Hidayah, 2022).

Sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Ilmi yang berlokasi di Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia, merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berada dibawah naungan pimpinan cabang istimewa Muhammadiyah Malaysia yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak Muslim, termasuk dari komunitas diaspora Indonesia. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, teridentifikasi bahwa sejumlah siswa masih menghadapi kendala dalam membaca teks sederhana secara lancar, memahami isi bacaan, serta menyusun kalimat tertulis secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Purap & Purwono, (2021) yang menyatakan bahwa anak-anak dengan paparan literasi yang terbatas berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan membaca pemahaman maupun ekspresi tertulis. Selain itu, situasi bilingual yang mereka alami, ditambah dengan terbatasnya alokasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah formal Malaysia, turut menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan literasi siswa.

Permasalahan tersebut menuntut penerapan pendekatan yang bersifat diagnostik serta berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Salah satu model yang dinilai relevan adalah pendekatan klinik membaca dan menulis (*reading and writing clinic approach*). Pendekatan ini bertumpu pada prinsip asesmen diagnostik, intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan (Clay, 2005). Melalui model ini, pendidik dapat mengidentifikasi secara spesifik bentuk kesulitan yang dialami siswa dan memberikan pendampingan yang lebih terarah serta sistematis. Di samping itu, pendekatan klinik selaras dengan konsep

pembelajaran diferensiatif yang menempatkan kebutuhan, potensi, dan karakteristik individu sebagai pusat dalam proses pembelajaran (Tomlinson, 2014).

Secara psikologis, efektivitas intervensi literasi turut dipengaruhi oleh aspek self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih kuat serta menunjukkan ketekunan yang lebih konsisten dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, pelaksanaan Klinik Membaca dan Menulis dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini tidak semata-mata diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga pada penguatan rasa percaya diri siswa melalui pengalaman belajar yang bertahap, suportif, dan membangun.

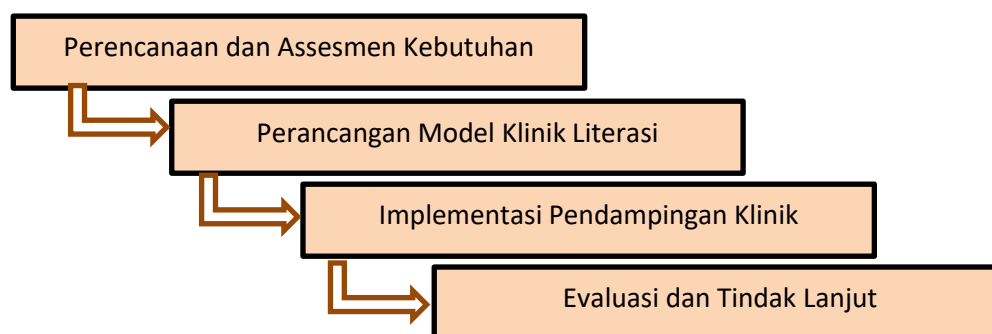
Program klinik membaca dan menulis menjadi salah satu alternatif solusi yang berorientasi pada pembinaan intensif melalui pendekatan remedial, pengayaan, dan latihan bertahap. Program ini dirancang untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan memahami teks, memperluas kosakata, menyusun paragraf efektif, serta meningkatkan kemampuan mengekspresikan gagasan secara tertulis (Sumai et al., 2026). Tujuan dari kegiatan literasi ini adalah untuk meningkatkan minat peserta didik dalam membaca, meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang isi bacaan (Fitriani et al., 2024). Literasi merupakan kompetensi kunci dalam pendidikan abad ke-21 yang berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dalam kegiatan ini meliputi: (1) bagaimana gambaran awal kemampuan literasi baca tulis siswa di TPA Raudhotul Ilmi Kepong; (2) bagaimana penerapan model Klinik Membaca dan Menulis sebagai bentuk intervensi yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik; serta (3) bagaimana pengaruh implementasi model tersebut terhadap peningkatan kemampuan literasi dan rasa percaya diri siswa. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi literasi baca tulis siswa, menumbuhkan motivasi belajar, serta merumuskan model praktik baik penguatan literasi berbasis komunitas diaspora yang dapat direplikasi.

Dengan demikian, pelaksanaan program Klinik Membaca dan Menulis di TPA Raudhatul Ilmi Kepong tidak semata-mata merupakan intervensi pendidikan, melainkan juga wujud kontribusi konkret dalam pengembangan model pengabdian kepada masyarakat berbasis literasi yang relevan dalam konteks pendidikan lintas negara.

METODE

Pelaksanaan program Klinik Literasi Membaca dan Menulis di TPA Raudhatul Ilmi Kepong, Kuala Lumpur dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama yang saling berkesinambungan. Peserta dalam pengabdian ini adalah siswa TPA sebanyak 20 orang. Tahapan tersebut meliputi: (1) perencanaan dan identifikasi kebutuhan yang dilakukan melalui observasi serta asesmen awal untuk memetakan kondisi literasi siswa; (2) perancangan model klinik literasi yang disusun berdasarkan hasil asesmen dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik; (3) implementasi pendampingan yang dilaksanakan secara terstruktur dalam kelompok kecil dengan pendekatan individual dan bertahap; serta (4) evaluasi dan tindak lanjut sebagai upaya menilai efektivitas program sekaligus merumuskan strategi keberlanjutan penguatan literasi di lingkungan TPA.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan

1. Perencanaan dan Asesmen Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pengelola dan guru TPA untuk mengidentifikasi permasalahan literasi yang dihadapi siswa (Sefriyanti et al., 2024). Selanjutnya, dilakukan asesmen diagnostik guna memetakan kemampuan awal membaca dan menulis siswa. Asesmen ini mencakup pengamatan terhadap kelancaran membaca, pemahaman bacaan sederhana, kemampuan menyusun kalimat, serta ketepatan ejaan dasar. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar pengelompokan siswa dan penentuan bentuk intervensi yang sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing. Tahap ini menjadi fondasi pendekatan klinik yang bersifat diferensiatif dan berbasis kebutuhan individu.

2. Perancangan Model Klinik Literasi

Berdasarkan hasil identifikasi awal, tim kemudian merancang desain Klinik Literasi Membaca dan Menulis yang mencakup penyusunan modul latihan secara bertahap serta strategi pendampingan dalam kelompok kecil. Materi yang dikembangkan meliputi latihan penguasaan fonetik dan suku kata, kegiatan membaca teks pendek, hingga praktik menulis kalimat dan paragraf sederhana secara terstruktur. Model klinik ini disusun secara adaptif dan partisipatif dengan mengintegrasikan permainan edukatif serta pemberian penguatan positif sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan tersebut, intervensi yang diberikan tidak bersifat generik, melainkan kontekstual dan responsif terhadap karakteristik serta kebutuhan siswa diaspora.

3. Implementasi Pendampingan Klinik

Pelaksanaan klinik dilaksanakan melalui sejumlah sesi pendampingan intensif dengan format kelompok kecil guna menciptakan interaksi yang lebih personal dan efektif. Setiap sesi dirancang mencakup kegiatan membaca secara terstruktur, latihan menulis yang dilakukan secara bertahap, serta pemberian umpan balik individual sebagai bentuk refleksi dan perbaikan kemampuan siswa. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan menekankan pada suasana yang suportif dan bebas dari penilaian negatif, sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Intervensi diberikan secara progresif, memungkinkan siswa merasakan pengalaman keberhasilan secara bertahap yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui pengamatan terhadap perkembangan kemampuan siswa serta diskusi reflektif bersama guru TPA. Proses evaluasi tidak hanya difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencermati perubahan sikap, keberanian, serta tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai upaya menjaga keberlanjutan program, modul klinik literasi diserahkan kepada pihak TPA dan direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran rutin. Langkah ini dimaksudkan agar model klinik literasi dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan tidak terbatas pada intervensi jangka pendek semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Literasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan asesmen diagnostik, mayoritas siswa TPA Raudhotul Ilmi masih menunjukkan kemampuan literasi baca tulis yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Pada aspek membaca, sejumlah siswa belum sepenuhnya lancar dalam merangkai suku kata menjadi kata yang utuh serta masih menunjukkan keraguan saat membaca kalimat sederhana. Penggunaan intonasi dan pemahaman terhadap isi bacaan juga belum berkembang secara optimal.

Sementara itu, pada aspek menulis, teridentifikasi kendala dalam menyusun kalimat secara sistematis dan runtut. Beberapa siswa cenderung menuliskan frasa-frasa terpisah tanpa struktur kalimat yang jelas, serta masih melakukan kesalahan ejaan dasar, seperti penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Selain aspek teknis, tingkat kepercayaan diri siswa dalam membaca atau menulis di hadapan teman sebaya juga relatif rendah. Temuan tersebut mengindikasikan perlunya intervensi literasi yang bersifat individual, terarah, dan dilaksanakan secara bertahap guna mengakomodasi kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Proses Implementasi Klinik Membaca dan Menulis



Gambar 2. Pelaksanaan Klinik Membaca dan Menulis di TPA Raudhatul Ilmi

Pelaksanaan Klinik Membaca dan Menulis dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan menerapkan pendekatan yang suportif, partisipatif, dan interaktif. Pada tahap awal kegiatan, sebagian siswa menunjukkan sikap pasif dan cenderung menunggu instruksi dari pendamping. Namun demikian, setelah beberapa sesi berlangsung, terlihat perubahan dinamika pembelajaran menjadi lebih aktif, responsif, dan komunikatif.

Pendekatan klinik memberikan ruang bagi pendamping untuk mengidentifikasi serta menangani kesulitan spesifik yang dialami masing-masing siswa. Peserta didik yang mengalami hambatan pada aspek fonetik diberikan latihan pengenalan bunyi serta penggabungan suku kata secara bertahap, sedangkan siswa yang telah menunjukkan kelancaran membaca diarahkan pada penguatan pemahaman isi bacaan serta pengembangan gagasan dalam bentuk tulisan. Integrasi permainan edukatif dan pemberian umpan balik positif turut menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak menekan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya partisipasi serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap sesi kegiatan literasi.

Perkembangan Kemampuan Literasi Siswa

Pasca pelaksanaan program, teridentifikasi adanya peningkatan yang cukup berarti pada kemampuan literasi siswa. Pada aspek membaca, peserta didik yang sebelumnya masih membaca secara terbata-bata mulai menunjukkan kelancaran dalam melafalkan teks pendek. Selain itu, mereka mulai mampu menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan isi bacaan, yang mengindikasikan adanya perkembangan pada kemampuan pemahaman. Pengembangan literasi pada anak dipercaya akan membawa mereka pada kondisi kemampuan menalar yang lebih baik, karena pembelajaran terbaik dapat diperoleh dengan membaca (Noviana et al., 2025).

Dalam aspek menulis, siswa menunjukkan kemajuan dalam menyusun kalimat yang lebih runtut dan bermakna. Kesalahan ejaan dasar, seperti penggunaan huruf kapital dan tanda baca, cenderung berkurang, dan sebagian siswa telah mampu menulis paragraf pendek dengan struktur yang lebih sistematis. Di samping peningkatan keterampilan teknis, tampak pula perkembangan pada aspek kepercayaan diri, ditandai dengan meningkatnya keberanian siswa untuk membaca di depan kelas serta mempresentasikan hasil tulisannya. Guru TPA mengungkapkan bahwa setelah program dilaksanakan, siswa menjadi lebih aktif dan tidak lagi menghindari aktivitas membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga berkontribusi pada penguatan aspek afektif dan motivasional peserta didik.

Analisis dan Refleksi Program



Gambar 3. Pelaksanaan Klinik Membaca dan Menulis di TPA Raudhatul Ilmi

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan Klinik Membaca dan Menulis mampu menghadirkan proses pembelajaran literasi yang lebih personal, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penerapan asesmen diagnostik pada tahap awal memungkinkan pendamping mengidentifikasi kesulitan spesifik siswa, sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih terarah dan efektif. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran individual yang menegaskan pentingnya pemetaan kemampuan awal sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Lebih lanjut, peningkatan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung mengindikasikan bahwa aspek self-efficacy berkontribusi signifikan dalam proses penguatan literasi. Lingkungan belajar yang suportif, apresiatif, dan tidak menekan mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mencoba, bereksplorasi, serta tidak takut melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Dalam konteks pendidikan nonformal di komunitas diaspora, program ini menunjukkan bahwa TPA memiliki potensi strategis sebagai ruang penguatan literasi dasar. Integrasi literasi umum ke dalam kegiatan pembelajaran keagamaan merepresentasikan perluasan fungsi TPA, tidak hanya sebagai lembaga pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan dan pengembangan kapasitas komunitas. Meskipun demikian, keterbatasan durasi pelaksanaan menjadi salah satu tantangan dalam memaksimalkan dampak intervensi. Oleh sebab itu, keberlanjutan program melalui pendampingan rutin serta pelatihan guru TPA menjadi langkah penting agar pendekatan klinik literasi dapat diimplementasikan secara mandiri dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pelaksanaan klinik literasi membaca dan menulis di TPA Raudhotul Ilmi memperlihatkan bahwa pendekatan yang diawali dengan asesmen diagnostik serta pendampingan individual cenderung lebih efektif dibandingkan model pembelajaran literasi yang bersifat klasikal dan seragam. Perkembangan yang dialami siswa baik dalam hal kelancaran membaca, kemampuan menyusun kalimat, maupun keberanian untuk tampil tidak semata-mata disebabkan oleh latihan yang dilakukan secara berulang, melainkan juga oleh penerapan strategi intervensi yang adaptif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Kegiatan klinik literasi menjadi salah satu program literasi yang memberikan pendampingan intensif bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar (Dhani & Wibowo, 2025).

Pendekatan klinik dalam program ini selaras dengan prinsip asesmen diagnostik dalam pembelajaran literasi yang menekankan pentingnya mengidentifikasi kesulitan spesifik sebelum menentukan bentuk intervensi yang tepat. Dalam praktiknya, asesmen awal memberikan dasar bagi pendamping untuk mengelompokkan siswa sesuai tingkat kemampuan serta merancang latihan yang relevan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terfokus dan tidak bersifat seragam. Kondisi ini turut menjelaskan mengapa siswa yang sebelumnya mengalami hambatan pada aspek fonetik menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan setelah memperoleh latihan penguatan bunyi dan penggabungan suku kata secara intensif dan terarah. Selain itu, meningkatnya partisipasi serta keberanian siswa menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bertumpu pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif (Hasibuan et al., 2024). Bandura (1997) menegaskan bahwa pengalaman keberhasilan yang diperoleh secara bertahap (mastery experience) merupakan faktor kunci dalam pembentukan dan penguatan self-efficacy. Pelaksanaan klinik ini, siswa diberikan

tugas dan tantangan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, sehingga mereka dapat merasakan keberhasilan-keberhasilan kecil secara konsisten. Pemberian penguatan positif selama proses pembelajaran turut berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk terus berusaha dan mengembangkan kemampuannya.

Dalam konteks pendidikan nonformal di komunitas diaspora, temuan ini memiliki signifikansi tersendiri. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual kerap menghadapi ketidakseimbangan paparan bahasa, yang berdampak pada kurang optimalnya perkembangan literasi bahasa Indonesia. Kehadiran klinik literasi menjadi bentuk intervensi yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut melalui pendekatan yang lebih personal, adaptif, dan kontekstual. Integrasi literasi umum ke dalam aktivitas TPA sekaligus merepresentasikan perluasan peran lembaga ini, tidak hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam penguatan kompetensi dasar komunitas diaspora.

Program ini memperlihatkan bahwa model klinik berpotensi menjadi salah satu praktik baik (best practice) dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan. Berbeda dengan pendekatan pelatihan satu arah atau penyuluhan yang bersifat informatif, model klinik menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan refleksi. Interaksi yang intensif dalam kelompok kecil memungkinkan terjalinnya relasi pedagogis yang lebih personal, sehingga pendamping dapat mengidentifikasi dan memahami hambatan belajar siswa secara lebih komprehensif.

Meskipun demikian, implementasi program tidak terlepas dari sejumlah tantangan, khususnya terkait keterbatasan durasi pelaksanaan serta keberagaman tingkat kemampuan siswa. Dalam rentang waktu yang relatif singkat, capaian peningkatan masih berada pada tahap fundamental dan memerlukan penguatan lanjutan agar hasilnya lebih optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa klinik literasi sebaiknya tidak dipandang sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai model pendampingan berkelanjutan yang terintegrasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran TPA.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan Klinik Literasi Membaca dan Menulis ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu: (1) pelaksanaan asesmen diagnostik yang tepat dan komprehensif, (2) pemberian intervensi diferensiatif yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, serta (3) penguatan dimensi afektif melalui penciptaan lingkungan belajar yang suportif dan apresiatif. Sinergi ketiga aspek tersebut menjadi elemen kunci dalam mendorong peningkatan kemampuan literasi sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Klinik Literasi Membaca dan Menulis terbukti efektif meningkatkan kemampuan teknis membaca dan menulis sekaligus memperkuat aspek afektif siswa melalui asesmen diagnostik yang akurat, intervensi diferensiatif berbasis kebutuhan individu, dan lingkungan belajar yang suportif. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif dibandingkan model klasikal, serta berpotensi menjadi praktik baik dalam penguatan literasi pada pendidikan nonformal komunitas diaspora apabila diterapkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam sistem pembelajaran TPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengelola dan guru TPA Raudhatul Ilmi Kepong atas keterbukaan, dukungan, serta kerja sama yang konstruktif selama pelaksanaan program Klinik Literasi Membaca dan Menulis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang bermakna. Penghargaan turut diberikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun teknis, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan secara efektif dan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan literasi di lingkungan pendidikan nonformal komunitas diaspora.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. P. (2022). Supervisi Klinis Untuk Menguatkan Budaya Literasi Melalui Karya Tulis Sederhana Non Ilmiah Siswa Kelas Vii Smp. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(1), 149-160.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.

- Clay, M. M. (2005). *Literacy lessons designed for individuals: Why? When? And how?* Heinemann.
- Dhani, N. R., & Wibowo, Y. A. (2025). Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Karakter Gemar Membaca melalui Kegiatan Literasi di SD Negeri Pucangan 05 Kabupaten Sukoharjo. *28*(1), 22–31.
- Fadilah, D., Saputri, D., Hayati, R., & Mahesa, M. R. (2025). Pendampingan Membaca melalui Klinik Literasi: Upaya Mahasiswa Asistensi Mengajar dalam Meningkatkan Literasi Dasar di SDN 3 Selong. *4*(2), 10858–10868.
- Fitriani, A., Nichla, S., Attalina, C., Islam, U., & Ulama, N. (2024). Analisis Implementasi Program Klinik Literasi GEDEBUK dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa pada Kurikulum Merdeka. *4*(3).
- Harahap, E. M., Purba, H. S. R., Parapat, L. H., Al-Faruq, I., & Kemal, I. (2025). Analysis The Impact of Southern Thai Malay as a First Language on English Pronunciation toward Science Understanding. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(9), 521-526.
- Hasibuan, N. S., Haliza, N., Nurhamidah, Zahra, A., Dianni, Putri, E., Atika, N., & Masriani. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak-anak Kota Baringin Melalui Kegiatan Literasi Membaca di Posko KKN Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. *5*(32), 407–414.
- Manurung, N. S. A. (2025). Meningkatkan Literasi dan Numerasi Anak Marginal melalui Metode Belajar Interaktif Berbasis Permainan Edukatif. *Jurnal EPIGNOSIS*, *2*(1), 7–14. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/epig/article/view/7425%0Ahttps://ejournal.uki.ac.id/index.php/epig/article/download/7425/3503>
- Nabilah, & Hidayah, S. (2022). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas dalam Membaca Al-Qur'an. *1*(9), 1913–1918.
- Nasution, P. A., Gajah, R., Sari Hasibuan, N., Mukhlis, M., Ginting, N., Yari Batubara, M. S., & Mardiyah Lubis, A. (2023). Pelatihan Literasi Baca Tulis dan Numerasi pada Kelompok Anak di Desa Mompang Jae. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, *1*(2), 148–155. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.27>
- Noviana, R., Amelia, R., Sulisnawati, Milati, T., Usman, M., & Maesaroh, T. (2025). Kegiatan Pendampingan pada Anak di Desa Kadumadang dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Literasi dengan Metode Game Based Learning. *Unesco 2003*, 16–20.
- Purap, S. M., & Purwono, A. (2021). Pengaruh Program Literasi terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV A MI Darussalam Pacet Mojokerto. *III*(2), 133–151.
- Sefriyanti, S., Khomsiyati, S., & Purwanti, E. (2024). Pelatihan Kegiatan Pembelajaran Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini pada Ikatan Guru Raudhatul Athfal (Igra) Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Peduli: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 56–69.
- Sholikhin, M., Musta'ana, S., Aini, V. D. N., Afdanita, H. I., & Rohmah, N. (2026). Revitalisasi Perpustakaan Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Literasi di SMPN 1 Labang, Bangkalan. *4*(3), 2855–2862.
- Sueca, I. N. (2021). *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa*. Nilacakra.
- Sumai, N., Kharmillah, I. S., Sampo, N. W., Sofyan, A., & Bakar, A. (2026). Peningkatan Literasi Bahasa Indonesia melalui Program Klinik Baca - Tulis di SMP Muhammadiyah 1 Kota Sorong. *8*(1), 56–62. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v8i1.5123>
- Rosdiana, A., Widiyono, A., Milkhaturohman, M., & Lailiyah, N. N. (2023). Upaya Menulis Kreatif Bagi Guru dalam Gerakan Literasi Guru Menulis (GLGM). *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, *5*(2).
- Utari, D. S., Nevyrasari, M., Norlizawati, T., & Sujarwani, R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi Anak Melalui Kegiatan Mendongeng dan Membaca Nyaring. *4*(2), 197–204. <https://doi.org/10.37905/ljpmt.v4i2.33408>
- UNESCO. (2017). *Literacy in a digital world*. UNESCO Publishing.
- United Nations. (2017). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations. [THE 17 GOALS | Sustainable Development](https://www.un.org/sustainabledevelopment/)
- Yunika, F. D. (2025). Implementasi Program Fokus Baca bagi Peserta Didik Paket A yang Memiliki Kesulitan Membaca di SPNF SKB Kota Bekasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 464-473.